

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PROSES MELALUI PEMETAAN BERDASARKAN TINGKAT KEMAMPUAN PESERTA DIDIK**

**Berliana Christine Lumban Raja<sup>1</sup>, Tampilen<sup>2</sup>, Suriana<sup>3</sup>**

Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang ke-1 Tahun 2023

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Sumatera Utara

Email : [berlianaclr@gmail.com](mailto:berlianaclr@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa secara spesifik dan mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, minat, dan motivasi. Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi proses melalui pemetaan berdasarkan Tingkat kemampuan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan dengan Subjek penelitian kelas X-6 dengan jumlah sebanyak 36 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis siklus I tampak bahwa terdapat peningkatan pada siswa yang dapat menjawab 5 soal kritis dan siswa yang dapat menjawab 4 soal mudah. Lalu hasil siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong kelompok mahir menjadi 78% setara dengan 28 siswa, yang awalnya (pra-siklus) hanya 8% lalu di siklus 1 hanya 40%. Maka dapat disimpulkan pembelajaran diferensiasi tampak efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Tingkat Kemampuan Peserta Didik, Penelitian Tindakan Kelas.

### **Abstract**

*Differentiated learning is a learning approach that aims to meet students' specific individual learning needs and takes into account differences in student characteristics, such as learning styles, abilities, interests and motivation. This research implements a differentiated learning process through mapping based on students' ability levels. This research was carried out at SMA Negeri 3 Medan with research subjects in class X-6 with a total of 36 students. The method used in this research is classroom action research (PTK) which consists of planning, action, observation and reflection stages. The research results showed that the results of the first cycle analysis showed that there was an increase in students who could answer 5 critical questions and students who could answer 4 easy questions. Then the results of cycle II showed that 78% of the students belonging to the advanced group were equivalent to 28 students, whereas initially (pre-cycle) it was only 8% and then in cycle 1 it was only 40%. So it can be concluded that differentiation learning appears to be effective in improving students' abilities.*

*Keywords: Differentiated Learning, Student Ability Level, Classroom Action Research.*

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran atau cara lain yang diakui oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi, dan efektivitas manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh melalui hati, pikiran, perasaan, dan olahraga, sehingga mampu bersaing dalam memecahkan masalah global (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah menuntun semua potensi yang ada pada siswa agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang diimpikan oleh Ki Hajar Dewantara juga mengharuskan guru untuk menghargai dan mengakomodasi setiap perbedaan pada diri siswa, karena setiap siswa memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, pendidikan yang memerdekakan sangat diperlukan, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pembelajaran konvensional, pendekatan satu ukuran untuk semua peserta didik dapat menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara siswa lain mungkin merasa bosan karena materi terlalu mudah. Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru belum optimal karena guru belum sepenuhnya memahami penerapannya di kelas. Guru belum mengenal kebutuhan belajar siswa, baik kesiapan belajar, minat belajar, maupun profil (gaya) belajar, serta hasil tes diagnostik awal siswa yang tidak valid dan reliable. Di kelas tradisional, perbedaan siswa sering dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar siswa jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, dan standar penilaian ditentukan oleh guru untuk seluruh kelas.

Padahal, dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dan potensi peserta didiknya sehingga mereka dapat bekerja sama mencapai tujuan bersama. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara berpikir yang sangat penting dalam proses belajar mengajar abad ke-21 ini. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa secara spesifik dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik seperti gaya belajar, kemampuan, minat, dan motivasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi aspek proses, yang berkaitan dengan perolehan informasi untuk siswa belajar.

Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan (Yunike, Karwur, dan Sultan 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum merdeka, yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik dan seimbang. Kurikulum merdeka merupakan gagasan yang membebaskan guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek pengetahuan daripada aspek afektif atau keterampilan. Kurikulum merdeka juga menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang terangkum dalam profil pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan respon yang positif bagi berbagai pihak. Hasil penelitian Sarie (2022: 496) menunjukkan apresiasi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah bahkan menghimbau guru-guru agar melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Guru merasa senang dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran berdiferensiasi mudah dilaksanakan. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi juga tinggi. Selain itu, peserta didik mendapatkan pembelajaran secara efisien dan natural serta dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses dapat memberikan kebermaknaan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi produk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi antar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai evaluasi formatif dengan pembelajaran diferensiasi menunjukkan nilai rata-rata 90 dengan kategori sangat baik. Orang tua murid juga merasa puas dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan dengan Subjek penelitian kelas X-6 dengan jumlah sebanyak 36 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diadopsi dari Kemmis & Taggart (1998). Prosedur penelitian dengan mengikuti alur PTK yaitu, tahap pertama diawali dengan perencanaan, yaitu dengan menyusun perangkat penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran (menyusun RPP, lembar kerja peserta didik, materi), lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan, dalam hal ini adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap ketiga yaitu observasi dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini penelitian harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrumen pengumpulan data. Kemudian tahap keempat yaitu refleksi, dengan melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diakhir siklus pembelajaran.

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa pada tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan, mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil observasi, dan analisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan pada siklus I, kemudian memperbaiki kelemahan pada siklus I pada siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pra-Siklus

Peneliti melakukan observasi di kelas X-6 SMA Negeri 3 Medan. Setelah melakukan observasi peneliti dapat mengkategorikan peserta didik menjadi kelompok mahir, cukup mahir, dan butuh bimbingan. Setelah guru memberikan arahan kelompok mahir dapat menjawab 5 soal kritis, Kelompok cukup mahir dapat mengerjakan 4 soal pertanyaan cukup mudah yang diberikan oleh guru. Dan kelompok butuh bimbingan menjawab 3 soal mudah setelah dibimbing dan dibantu oleh guru. Berikut adalah data pemetaan siswa.

Tabel 1. Hasil Data Pemetaan Kemampuan Siswa tahap Pra-Siklus

Jenis Kelompok	Total
Kelompok Mahir	8
Kelompok Cukup Mahir	10
Kelompok Butuh Bimbingan	18
Jumlah	36

Lalu jika dikelompokkan berdasarkan jumlah soal yang bisa dijawab setiap peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Data Pemetaan tahap Pra-Siklus

Kriteria	Total Peserta Didik
Menjawab 5 Soal Kritis	8
Menjawab 4 Soal Mudah	10
Menjawab 3 Soal dengan Bantuan	18
Total Peserta Didik	36

Berdasarkan hasil pemetaan didapat bahwa sebanyak 7 orang siswa termasuk kelompok mahir, 10 orang siswa termasuk kelompok cukup mahir dan 18 orang kelompok butuh bimbingan. Setelah mengetahui pemetaan tersebut, peneliti membuat bahan ajar yang sesuai untuk memudahkan siswa dan menjadikan kelompok butuh bimbingan dan cukup mahir menjadi kelompok mahir. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan modul ajar PPKN selama pembelajaran.

Bahan ajar memuat materi dan alur serta tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) dengan metode ceramah, diskusi, dan presentasi peserta didik mampu:

1. Peserta didik dapat berdiskusi dan mampu melakukan analisis terhadap beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi dengan baik
2. Peserta didik dapat menyajikan hasil analisis mengenai contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi.
3. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan percaya diri melalui diskusi kelompok mengenai kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi.

Dari hasil diagnostik hanya kelompok mahir yang dapat memenuhi keberhasilan kriteria tujuan pembelajaran namun tidak dengan kelompok cukup mahir dan butuh bimbingan. Maka dari itu peneliti melakukan Tahap Siklus I untuk memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan bahan ajar modul.

### Analisis Tahap Siklus I

Peneliti melakukan siklus pertama di kelas X-6 dengan menggunakan modul. Tampak bahwa siswa lebih fokus dan lebih ingin tahu. Selain itu peneliti juga melakukan ice breaking sebelum dan pertengahan proses pembelajaran agar siswa merasa lebih mudah untuk mencerna pembelajaran. Setelah itu peserta didik fokus dalam mengerjakan dan membaca modul yang dibagikan oleh guru. Guru memberi bimbingan lebih kepada kelompok yang dikategorikan

sebagai kelompok butuh bimbingan lalu guru juga memerhatikan kelompok cukup mahir. Tampak ada perubahan dalam kelompok butuh bimbingan, mereka bisa menjawab soal tanpa bertanya kepada guru. Berikut adalah hasil analisis siklus I dikategorikan dengan berapa banyak soal yang dapat dijawab.

Tabel 3. Hasil Data Pemetaan Kemampuan Siswa tahap Siklus I

Kriteria	Total Peserta Didik
Menjawab 5 Soal Kritis	14
Menjawab 4 Soal Mudah	11
Menjawab 3 Soal dengan Bantuan	11
Total Peserta Didik	36

Setelah dilihat hasil analisis siklus I tampak bahwa terdapat peningkatan pada siswa yang dapat menjawab 5 soal kritis dan siswa yang dapat menjawab 4 soal mudah. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan jumlah pada siswa yang termasuk kelompok mahir, cukup mahir dan butuh bimbingan.

Tabel 4. Hasil Data Pemetaan Siswa tahap Siklus I

Jenis Kelompok	Total	
	Jumlah	%
Kelompok Mahir	14	40%
Kelompok Cukup Mahir	11	30%
Kelompok Butuh Bimbingan	11	30%
Jumlah	36	100%

Peserta didik yang terdapat di kelompok mahir mengalami peningkatan menjadi 14. Peserta didik yang tergolong dalam kelompok cukup mahir menjadi 11 peserta didik lalu untuk kelompok butuh bimbingan menurun menjadi 11 orang. Jika dikonversi menjadi persentase didapatkan bahwa siswa kelompok mahir sebanyak 40%. Hal tersebut mengindikasikan hanya 40% yang dapat memenuhi kriteria keberhasilan tujuan pembelajaran. Maka dari itu peneliti melanjutkan pembelajaran diferensiasi tahap kedua.

### Analisis Siklus Tahap II

Pada siklus kedua setelah melakukan pembelajaran diferensiasi kembali, didapatkan hasil analisis siklus kedua sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Data Pemetaan Kemampuan Siswa Tahap Siklus II

Kriteria	Total Peserta Didik
Menjawab 5 Soal Kritis	28
Menjawab 4 Soal Mudah	6
Menjawab 3 Soal dengan Bantuan	2
Total Peserta Didik	36

Terdapat peningkatan signifikan jumlah peserta didik yang dapat menjawab soal kritis, mudah dan dengan bantuan. Ada 28 peserta didik yang dapat menjawab soal kritis lalu ada 6 peserta didik yang dapat menjawab 4 soal mudah serta 2 orang peserta didik yang dapat menjawab 3 soal dengan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan jika dibandingkan dari analisis pra-siklus, siklus I dengan siklus II. Berikut adalah hasil perbandingan siklus yang telah dilakukan.

Tabel 6. Hasil Data Perbandingan Pemetaan Kemampuan Siswa

Jenis Kelompok	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kelompok Mahir	8	22%	14	40%	28	78%
Kelompok Cukup Mahir	10	27%	11	30%	6	16%
Kelompok Butuh Bimbingan	18	51%	11	30%	2	8%
Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%

Hasil siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong kelompok mahir menjadi 78% setara dengan 28 siswa, yang awalnya (pra-siklus) hanya 8% lalu di siklus I hanya 40%. Sedangkan kelompok cukup mahir menurun, hal ini disebabkan siswa yang termasuk kategori cukup mahir sudah menjadi mahir sehingga pada siklus II hanya didapati sebesar 16% siswa kelompok cukup mahir. Lalu untuk siswa yang termasuk kelompok butuh bimbingan hanya 2 orang atau setara dengan 8%. Pembelajaran diferensiasi tampak efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

#### **PEMBAHASAN**

Dari hasil diagnostik hanya kelompok mahir yang dapat memenuhi keberhasilan kriteria tujuan pembelajaran namun tidak dengan kelompok cukup mahir dan butuh bimbingan. Maka dari itu peneliti melakukan Tahap Siklus I untuk memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan bahan ajar modul. Pada siklus I peneliti melakukan siklus pertama di kelas X-6 dengan menggunakan modul. Tampak bahwa siswa lebih fokus dan lebih ingin tahu. Selain itu peneliti juga melakukan ice breaking sebelum dan pertengahan proses pembelajaran agar siswa merasa lebih mudah untuk mencerna pembelajaran. Setelah itu peserta didik fokus dalam mengerjakan dan membaca modul yang dibagikan oleh guru. Guru memberi bimbingan lebih kepada kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok butuh bimbingan lalu guru juga memerhatikan kelompok cukup mahir.

Tampak ada perubahan dalam kelompok butuh bimbingan, mereka bisa menjawab soal tanpa bertanya kepada guru. Setelah dilihat hasil analisis siklus I tampak bahwa terdapat peningkatan pada siswa yang dapat menjawab 5 soal kritis dan siswa yang dapat menjawab 4 soal mudah. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan jumlah pada siswa yang termasuk kelompok mahir, cukup mahir dan butuh bimbingan. Lalu hasil siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong kelompok mahir menjadi 78% setara dengan 28 siswa, yang awalnya (pra-siklus) hanya 8% lalu di siklus I hanya 40%. Sedangkan kelompok cukup mahir menurun, hal ini disebabkan siswa yang termasuk kategori cukup mahir sudah menjadi mahir sehingga pada siklus II hanya didapati sebesar 16% siswa kelompok cukup mahir. Lalu untuk siswa yang termasuk kelompok butuh bimbingan hanya 2 orang atau setara dengan 8%. Pembelajaran diferensiasi tampak efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Adapun factor keberhasilan suatu pembelajaran peningkatan kompetensi siswa yaitu dapat dilihat dari segi internal dan eksternal. Adapun segi internalnya yaitu dari dalam diri peserta didik yang meliputi intelegensi, minat serta motivasi yang di bangun dari diri sendiri. Kesulitan 2 siswa yang belum tuntas dikarenakan tidak dapat fokus mengikuti pelajaran. Selain itu yakni karen faktor intelegensi yang kurang baik. Pada peserta didik 1 dikarenakan slowlern dan yang 1 dikarenakan termasuk kategori berkebutuhan khusus. Faktor eksternal yaitu dari lingkungan belajar. Komponen tersebut yaitu cara penyajian materi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibuktikan pada hasil rata-rata setiap siklusnya.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh Amin, dkk (2023) menunjukkan hasil dari penelitian ini yaitu pada pra siklus terdapat sebanyak 13 (46,43%) peserta didik yang tuntas, dan 15 (53,57%) peserta didik tidak tuntas dengan rata-rata nilai 57,86. Siklus I mengalami peningkatan sebanyak 20 (71,43%) peserta didik yang tuntas, dan 8 (28,57%) peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai 71,61. Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 16 (92,86%) peserta didik yang tuntas, dan 2 (7,14%) peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai 90,00. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dapat meningkatkan hasil belajar kelas 1B dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia BAB 4 “Aku Bisa (Bermain dan Bergerak)”. Lalu penelitian serupa oleh Elviya & Sukarningsih (2023) menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memang efektif sebagai peningkatan kompetensi siswa.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah peneliti melakukan Tahap Siklus I untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan bahan ajar modul. Pada siklus I, peneliti menerapkannya di kelas X-6 dengan modul pembelajaran yang membuat siswa lebih fokus dan ingin tahu. Peneliti juga menerapkan ice breaking sebelum dan di tengah proses pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa. Guru memberikan bimbingan lebih kepada kelompok butuh bimbingan dan memerhatikan kelompok cukup mahir. Hasilnya, kelompok butuh bimbingan menunjukkan peningkatan, di mana mereka dapat menjawab soal tanpa bertanya kepada guru. Analisis siklus I menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang dapat menjawab 5 soal kritis dan 4 soal mudah. Dengan demikian, ada perubahan jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok mahir, cukup mahir, dan butuh bimbingan. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok mahir menjadi 78% (28 siswa), dari awalnya hanya 8% pada pra-siklus dan 40% pada siklus I. Kelompok cukup mahir menurun menjadi 16% karena banyak siswa dari kelompok ini berpindah ke kelompok mahir. Sementara itu, kelompok butuh bimbingan berkurang menjadi hanya 2 siswa atau 8%. Pembelajaran diferensiasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa. Faktor keberhasilan peningkatan kompetensi siswa mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, minat, dan motivasi dari dalam diri siswa. Kesulitan yang dialami dua siswa yang belum tuntas disebabkan oleh ketidakmampuan untuk fokus dan faktor intelegensi yang kurang baik, termasuk satu siswa slow learner dan satu siswa berkebutuhan khusus. Faktor eksternal mencakup lingkungan belajar dan cara penyajian materi melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi Elviya, D., & Sukartiningih, W. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Yunike, S., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompasiana*, 7(2, November), 69–71.
- Mahilda, O. :, & Komalasari, D. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*.

- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Kemmis, S. & Taggart, M. R. (1998). *The Action Research Planner*, (Victoria Dearcin University Press.
- Sarie, Fitria Novita. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.